



Umbu dan Sumbu

UMBU Wulang Landu Paranggi, lahir 10 Agustus 1943 di Kananggar, Paberiwai, Sumba Timur. Menyelesaikan pendidikan menengah di Yogyakarta, kemudian melanjutkan studi di Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada. Pada 5 Maret 1969, ia mendirikan Persada Studi Klub (PSK) di Yogyakarta, sebuah komunitas sastra yang menjadi wadah bagi penyair muda untuk berkembang. Julukan "Presiden Malioboro" diberikan kepadanya karena peran aktifnya dalam dunia sastra Yogyakarta, terutama di kawasan Malioboro.

Sumbu

Sumbu Filosofi Yogyakarta adalah konsep tata ruang kota yang dirancang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada abad ke-18, yang menghubungkan beberapa elemen penting dalam kota Yogyakarta. Konsep ini didasarkan pada prinsip Jawa, khususnya filosofi Hamemayu Hayuning Bawono. Sumbu ini membentang dari Panggung Krapyak di selatan, melalui Kraton Yogyakarta, hingga Tugu Yogyakarta di utara. Setiap elemen di sepanjang sumbu ini memiliki makna simbolis yang mendalam, menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Sumbu Filosofi Yogyakarta bukan hanya sebuah konsep tata ruang fisik, tetapi juga sebuah manifestasi dari filosofi hidup dan spiritualitas Jawa. Elemen-elemen yang disusun secara linier ini melambangkan perjalanan hidup manusia dari kelahiran hingga kematian, dan hubungan kosmologis antara berbagai elemen alam seperti gunung, laut, dan daratan. Pengakuan internasional pada 18 September 2023, ketika World Heritage Committee mengesahkan Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai Warisan Budaya Dunia, menegaskan pentingnya sumbu tersebut tidak hanya sebagai warisan lokal tetapi juga sebagai warisan yang memiliki nilai universal dalam mengajarkan harmoni dan keseimbangan dalam tata ruang dan kehidupan manusia.

Umbu, Sumbu

Dalam batas imaji puitik, kita hen-

Sigit Sugito

dak memberikan gambar lain, dalam kerangka budaya yang serupa, yakni Umbu pada dasarnya adalah juga sumbu n yang menurut adanya, berada dalam lintasan sumbu, yakni Kawasan Malioboro. Umbu, laksana "sumbu" yang menyatukan dan mengarahkan komunitas sastra. Sebagai mentor dan pengasuh Persada Studi Klub (PSK), Umbu menciptakan jalur inspirasi dan pembelajaran bagi para penyair muda. Aktivasinya yang intens di Malioboro, tempatnya menghidupkan diskusi dan pembelajaran sastra, menjadi pusat gravitasi kata, bagi para sastrawan muda, membentuk mereka dalam lingkungan yang harmonis dan penuh makna dan estetika.

Seperti sumbu yang melambangkan keseimbangan kosmologis dan harmoni antara elemen-elemen alam, peran Umbu dalam dunia sastra juga menciptakan keseimbangan antara tradisi dan inovasi, antara mentor dan murid, serta antara individu dan komunitas. Umbu, melalui kegiatan dan komunitas, mengembangkan nilai-nilai kebudayaan, kerendahan hati, dan spiritualitas yang dalam, yang secara imaji, dapat dikatakan serupa dengan nilai-nilai yang diwakili oleh sumbu filosofi. Kedua sumbu ini, satu di ranah fisik dan lainnya di ranah intelektual dan spiritual, berfungsi sebagai panduan dan penjaga harmoni bagi lingkungan mereka masing-masing.

Kembali

Jika ada keinginan menghadirkan kembali Umbu dalam makna imajiner dan puitik, di mana Malioboro menjadi titik imajinernya, tentu bukan jenis romantisme reech, tetapi suatu hasrat sastra dan makna. Yang ingin dicapai adalah menghidupkan suatu lingkungan kreatif yang mendorong pertumbuhan dan

perkembangan bakat-bakat sastra baru, menjaga api semangat dan inovasi tetap menyala dalam dunia sastra.

Bila ada yang mengatakan, kini *ka-ta-kata beku*, maka barangkali langka itulah jawabannya. Kota yang makin sesak dengan beton, advertensi, dan gairah belanja, terasa makin membentuk ikota tanpa katafi, sepi walaupun meriah gemerlap. Menghadirkan Umbu, barangkali adalah cara puitik mencegah pemburukan yang menjadi-jadi. Pada titik ini, kita membayangkan Malioboro yang menjelma menjadi taman sastra. Bahkan, laksana oasis kultural yang melihara dan merayakan kebudayaan dan kemanusiaan.

Kembali dalam hal ini, bukan langkah mundur, akan tetapi suatu manifesto maju, untuk selalu setia pada nilai-nilai, makna dan keindahan kemanusiaan. Suatu harapan dari kedalaman palung makna, yang mendambakan kembalinya puisi dan sastra, yang membebaskan kata menyatakannya. Soalnya, mungkinkah kata mendapatkan kembali Malioboro. Menghadirkan Kembali Umbu, mungkin adalah metodenya, suatu cara puitik untuk mendatangkan puisi. □♦

*) *Sigit Sugito, penyair, Institute KAHADE.*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005